

Persepsi Mahasiswa Pendidikan Ips Terhadap Pendidikan Multikultural

Ariani Tandi Padang
Universitas Pelita Harapan

Article Info

Article history:

Received : 25 July 2023

Publish : 01 Agustus 2023

Keywords:

Games

Literacy

Method

Info Artikel

Article history:

Diterima : 25 Juli 2023

Publis : 01 Agustus 2023

Abstract

The State of Indonesia is pinned as a multicultural country. This pinning is of course based on the fact that Indonesia consists of 1,340 ethnic groups in the country. Of course, this diversity should be a wealth in itself for Indonesia, but not infrequently this diversity actually triggers conflicts between ethnic groups, religions and races. Therefore, this study wants to know the perceptions of social studies education teacher students towards multicultural education. The research subjects used were 16 social studies teacher students at a private university, Tangerang. They come from several tribes and races of Indonesia. The research method used is qualitative. The results of the study showed that 68.75% of students were able to define multicultural education up to the application stage. 100% of students consider multicultural education important to do. 56% of students agree that education can be used as a means of planting multicultural education. This is also in line with their experience of wanting to interact with people of different ethnicities, religions and races because they are influenced by the role of the teacher (63%) and family values (75%).

Abstrak

Negara Indonesia disematkan sebagai salah satu negara multikultur. Penyematan ini tentu berdasarkan fakta bahwa Indonesia terdiri dari 1.340 suku bangsa di Tanah Air. Keanekaragaman ini tentu seharusnya menjadi kekayaan tersendiri bagi Indonesia, namun tak jarang keanekaragaman ini justru menjadi pemantik konflik pertikaian antar suku, agama, dan ras. Oleh karena itu, penelitian ini hendak mengetahui persepsi mahasiswa guru pendidikan IPS terhadap pendidikan multicultural. Subject penelitian yang digunakan adalah 16 mahasiswa guru pendidikan IPS di salah satu Universitas swasta, Tangerang. Mereka berasal dari beberapa suku dan ras Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Adapun hasil penelitian adalah 68,75% mahasiswa mampu mendefinisikan pendidikan multikultur hingga tahap aplikasi. 100% mahasiswa menganggap pendidikan multikultur penting untuk dilakukan. 56% mahasiswa sepakat bahwa pendidikan dapat dijadikan sarana penanaman pendidikan multicultural. Hal ini juga sejalan dengan pengalaman mereka yang mau berinteraksi dengan orang yang berbeda suku, agama, dan ras karena dipengaruhi oleh peranan guru (63%) dan nilai-nilai keluarga (75%).

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Ariani Tandi Padang, M.Pd

Universitas Pelita Harapan

Email : ariani.padang@uph.edu

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia disematkan sebagai salah satu negara multikultur. Penyematan ini tentu berdasarkan fakta bahwa Indonesia terdiri dari 1.340 suku bangsa di Tanah Air menurut sensus BPS tahun 2010 (<https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>, No Author, terbit Agustus 2018). Ditambah lagi dengan beragamnya agama dan kepercayaan bangsa Indonesia. Pada tahun 2010 pemeluk agama Islam mencapai 207,2 juta jiwa atau 87,18 persen, selanjutnya agama Kristen sebesar 16,5 juta jiwa atau 6,96 persen, Katolik 6,9 juta jiwa atau 2,91 persen, kemudian agama Hindu 4,01 juta jiwa atau 1,69 persen, dan terbesar kelima adalah agama Budha sebesar 1,7 juta jiwa atau 0,72 persen. Sementara itu agama Khong Hu Cu, yang tercatat sebagai agama yang paling akhir diakui pemerintah Indonesia mempunyai pemeluk sebesar 127,1 ribu jiwa atau 0,05 persen.

Keanekaragaman yang lahir dari lingkungan multikultur ini tentu seharusnya menjadi kekayaan tersendiri bagi Indonesia. Setiap provinsi memiliki keunikan tersendiri. Kita dapat membayangkan bagaimana keindahan setiap daerah dengan adat-istiadat, kuliner, dan bahasa.

Mengarungi keindahan Indonesia dalam keanekaragaman ini seolah tiada ada habisnya. Oleh karena itu, keanekaragaman ini perlu dipertahankan sebagai aset berharga bagi Indonesia.

Dalam proses hidup bermasyarakat, tak jarang pula kita menjumpai konflik sosial yang lahir dari lingkungan multikultur. Masih jelas teringat dalam bayangan kita bagaimana konflik multikultur yang terjadi pada Ambon tahun 2018. Konflik tersebut melibatkan komunitas Kristen dan Islam. Mereka terlibat pertikaian yang tidak hanya menajdikan penduduk meregang nyawa, tetapi memberikan dampak traumatis bagi anak-anak. Selain itu, kerugian materiil juga tak sedikit.

Konflik Balinuraga yang terjadi di Lampung Selatan juga salah satu konflik yang lahir dari multikultur. Konflik ini melibatkan suku Lampung dan suku Bali yang menetap di Lampung. Beberapa pengamat memberikan analisis bahwa konflik ini sebenarnya didasari oleh kecemburuan social yang mana suku lampung tidak menerima suku Bali menjadi tuan di atas tanah lampung. Konflik ini juga menelan korban yang tak berdosa dan kerugian materiil yang tidak sedikit.

Tak seorang pun dari bangsa Indonesia yang menginginkan konflik ini terus berulang. Pemerintah memberikan kebijakan jangka Panjang dan jangka pendek untuk penanganan konflik-konflik tersebut. Salah satunya adalah menggaungkan Pendidikan multicultural dalam mata pelajaran rumpun sosial. Pendidikan multicultural diharapkan mampu menjadi jembatan jangka Panjang dalam mewujudkan sikap toleransi dalam lingkungan multikultur. Oleh karena itu, Prodi Pendidikan IPS perlu mengetahui sejauh mana mahasiswa calon guru IPS memahami dan memaknai Pendidikan Multikultur guna memetakan strategi yang lebih lanjut dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan kondisi ini, maka penelitian ini mencoba mengkaji persepsi mahasiswa Pendidikan IPS di salah satu Universitas yang ada di Tangerang mengenai Pendidikan Multikultur.

Pendidikan Multikultural mulai digaungkan sejak tahun 1960 di Amerika dan Eropa. Pendidikan Multikultural lahir sebagai salah satu solusi jangka panjang bagi konflik-konflik perbedaan agama, budaya, dan ras yang terjadi di Amerika. Pendidikan Multikultural saat ini juga mulai diadopsi oleh negeri-negara yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, seperti Indonesia, Australia, Singapura, Amerika, dll.

Bank (2002, hal 35) mendefinisikan pendidikan multikultural adalah sistem pendidikan yang mampu mendidik siswa untuk menerima perbedaan dan toleransi. Hal serupa juga diungkapkan oleh Amin (2018) bahwa pendidikan multikultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian didalam dan di luar sekolah yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya. Kedua definisi ini menunjukkan definisi pendidikan multikultur berujung pada aplikasi tatanan hidup bertoleransi dalam keberagaman.

Parekh (2008, hal.173) mendefinisikan pendidikan multikultural seharusnya mampu menciptakan ruang yang aman bagi keanekaragaman kultural dalam pemahaman kita sebagai manusia tanpa kehilangan pandangan identitas yang mereka miliki bersama. Definisi Parekh sebenarnya tidak jauh berbeda dengan definisi Amin dan Bank. Dalam defisi Parekh, pendidikan multikultur juga seharusnya menciptakan toleransi, namun ia lebih menekankan bahwa tidak perlu mengaburkan identitas agar dapat diterima lingkungan, selama identitas tersebut tidak bertengan dengan hukum moral. Identitas menjadi penting dan perlu dipertahakan karena identitas adalah hak asasi manusia dan menjadi keunikan tersendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka pendidikan multikultural dalam penulisan ini adalah pendekatan pendidikan yang memberikan ruang aman bagi setiap peserta didik yang berasal dari latar belakang berbeda untuk berelasi tanpa kehilangan jati diri masing-masing. Menghilangkang identitas kelompok merupakan sebuah tindakan diskriminasi (Keriapy, 2021). Seseorang yang beragama Kristen tidak harus menyakini atau menganut kepercayaan yang lain untuk bisa berinteraksi dengan benar atau seseorang yang bersuku Jawa, tidak harus menjadi serupa dengan suku Batak untuk berinteraksi dengan Suku Batak. Relasi dalam perbedaan dapat

terjalin dengan baik, tanpa harus kehilangan jati diri, tanpa harus berpura-pura untuk menjadi sama dengan orang lain.

Pendidikan Multikultur diharapkan membawa pembaharuan bagi ruang kelas yang mana peserta didik dapat menghargai perbedaan yang ada sehingga tercipta relasi sehat. Kita tidak mungkin menghindari perbedaan pendapat karena perbedaan latar belakang seseorang, namun perbedaan tersebut tidak menjadi hambatan utama dalam membangun relasi. Mereka dapat belajar bagaimana mengatur dan menyelesaikan konflik relasi dengan baik.

Untuk mencapai pendidikan multikultural diperlukan empat dimensi yang saling berkaitan (Banks dalam Nurcholis, 2017, hal. 97-99), yaitu: 1) Content Integration, yaitu mengintegrasikan Unsur budaya ke dalam konsep, generalisasi, dan teori mata pelajaran/disiplin ilmu; 2) The knowledge construction process, yaitu membngun pemahaman siswa mengenai implikasi keanekaragaman budaya ke dalam konsep mata pelajaran; 3) An equity paedagogy, yaitu menggunakan model/metode/pendekatan pembelajaran berdasarkan kondisi siswa (budaya, etnis, keyakinan) guna mencapai prestasi akademik bersama, bukan hanya sekelompok siswa; 4) Prejudice reduction, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran yang tepat guna membangun budaya pendidikan toleran.

Pendidikan multikultural juga perlu mempertimbangkan 3 faktor utama yang memengaruhi seseorang untuk bergaul dengan budaya yang berbeda, yaitu: Keluarga, Sekolah, Komunitas Agama. Keluarga adalah pilar utama dalam pendidikan anak-anak. Nilai-nilai keluarga akan mudah mendoktrinasi cara pikir anak. Apabila keluarga menganut pemahaman multikultur, maka secara tidak langsung anak-anak akan mudah berelasi dalam keberagaman. Guru, kurikulum, dan kebijakan sekolah adalah tempat terbanyak kedua dimana anak-anak menghabiskan waktu. Lingkungan sekolah yang multikultur akan memudahkan siswa untuk menerima budaya toleran. Komunitas agama berkaitan dengan keyakinan seseorang.

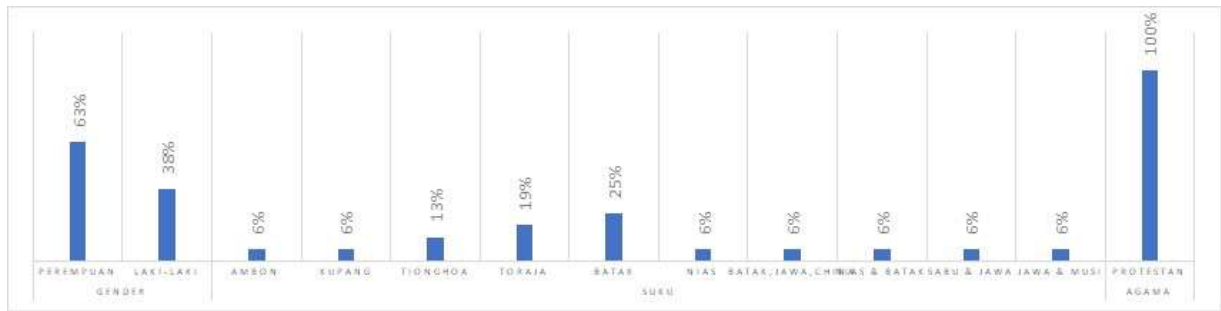
2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Anggito & Setiawan, 2018). Triangulasi dalam penelitian ini dengan menggunakan 3 jenis instrument yang berbeda, yaitu kuisisioner dengan pertanyaan terbuka, wawancara terstruktur, dan observasi non-partisipan. Selanjutnya pengolahan data dilakukan dengan tahap editing, coding, dan tabulating. Berikut adalah table indikator dan istrumen yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 2.1. Indikator Penelitian

No	Indikator	Instrumen		
		Kuisisioner	wawancara	Field note
1.	Definisi Pendidikan multicultural	V	V	V
2.	Manfaat Pendidikan Multikultural	V	V	V
3.	Metode penanaman pendidikan multikultural	V	V	V
4.	Factor yang memengaruhi berelasi dengan budaya lain	V	V	V

Adapun subjek penelitian adalah 16 mahasiswa yang terdaftar pada program studi pendidikan IPS di salah satu universitas swasta di Tangerang. Penelitian ini dilakukan pada bulan September-Desember 2022. Berikut adalah diagram mengenai gender, suku, dan agama dari subjek penelitian.



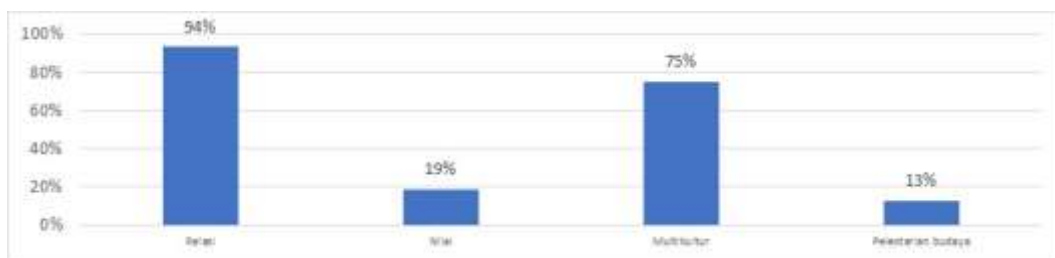
Gambar 2.1 identitas subjek penelitian

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Gambar 3.1 Indikator Definisi Pendidikan Multikultural

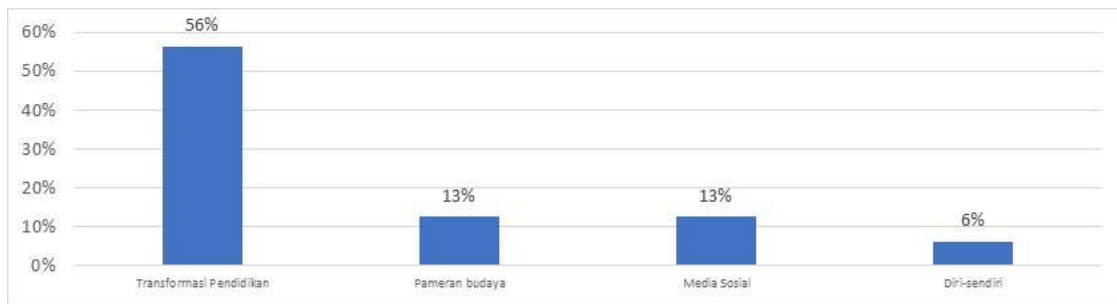
Mahasiswa Pendidikan IPS UPH mampu mendefinisikan Pendidikan multikultur hingga tahap aplikasi. Sebanyak 68,75% mahasiswa dapat memahami Pendidikan multikultural tidak hanya mengisi bagian kognitif, tetapi dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini belum cukup untuk menjadi pegangan yang kuat dalam menghadapi gelombang multikultur. Sekiranya mahasiswa dapat memaknai multikultur tidak hanya dari segi aplikasi dan fungsi, tetapi juga pada tatanan metanarasi keyakinan. Dalam hal ini, 100% mahasiswa adalah agama Kristen, maka seharusnya mereka dapat menghubungkan bagaimana kedaulatan Allah dalam keanekaragaman budaya. Seorang Kristen yang dapat memahami imannya dengan benar akan lebih mudah melakukan toleransi. Mereka memahami bahwa Allahlah yang terlebih dahulu mengasihi manusia sehingga manusia dapat mengasihi sesama. Cara pandang ini akan membuat relasi lebih bermakna karena tidak bersifat transaksional atau mengasihi dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Thomson (2005, hal. 129) “Hospitality begins with God. Because we have a supremely hospitable God, in whose image and likeness we are made, we are capable of reflecting hospitality to God, to others, to earth. And even to ourself”



Gambar 3.2 Indikator Manfaat Pendidikan Multikultural

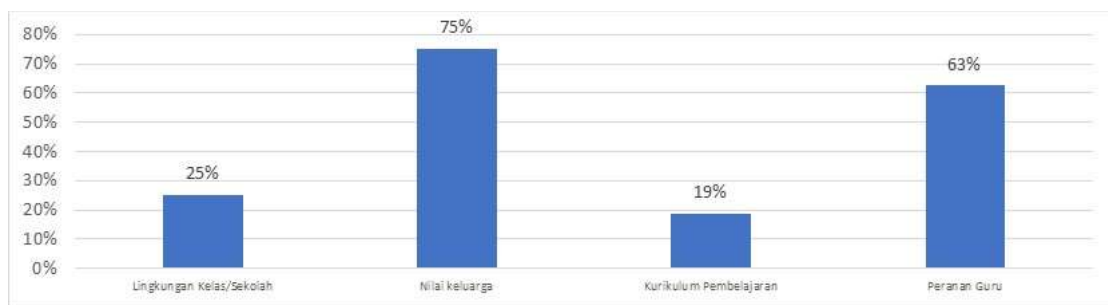
100% mahasiswa mengungkapkan bahwa Pendidikan multikultural sangat bermanfaat bagi kehidupan pribadi mereka. 94% mahasiswa memahami bahwa Pendidikan multicultural dapat menciptakan relasi yang baik dan penangan konflik dalam lingkungan multicultural. 19% menyakini bahwa Pendidikan multicultural juga dapat sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai budaya Indonesia dan 13% menganggap sebagai pelestarian budaya. 75% beranggapan bahwa Pendidikan multikultural memang harus diajarkan pada sekolah Indonesia, mengingat

Indonesia adalah salah satu negara multicultural. Persepsi ini menjadi titik awal yang sangat baik, apalagi mereka akan mengajar mata pelajaran bidang social.



Gambar 3.3 Indikator Metode Penanaman Pendidikan Multikultural

Indikator selanjutnya adalah mengetahui bagaimana upaya seharusnya dalam menanamkan nilai pendidikan multikultural. 56% mahasiswa berpendapat bahwa sebaiknya dilakukan dalam bentuk transformasi pendidikan. Transformasi pendidikan yang dimaksud dalam hal ini adalah melalui pembaharuan kurikulum IPS (materi, model, dan media pembelajaran) disusun berdasarkan asas pendidikan multikultur bukan hanya sebatas pengetahuan. Persepsi ini akan mendukung mahasiswa menjadi *agen of chance* dalam mentransformasi nilai dan kurikulum pendidikan IPS (Nursyifa, 2019). Selanjutnya, pendidikan multikultur seharusnya ditunjang dengan program pemerintah daerah berupa pameran budaya (13%) dan persuasif melalui media social (13%). Selain itu, 6% mengatakan bahwa faktor mengubah paradigma dari diri-sendiri.



Gambar 3.4 Indikator Metode penanaman pendidikan multikultural

Sebagaimana Pendidikan multikultur seharusnya, maka output dari pendidikan multikultural seharusnya menjadikan siswa mampu berinteraksi dengan benar kepada siswa lainnya, walaupun berbeda suku, agama, dan ras. 100% mahasiswa mau berinteraksi dengan mahasiswa lain, walaupun berbeda suku, agama, dan ras. Faktor yang membuat mereka mau berinteraksi dengan mahasiswa lainnya dapat digolongkan menjadi 2 kategori yaitu keluarga dan sekolah. 75% mahasiswa mengatakan bahwa nilai-nilai keluarga yang memberikan ruang besar bagi mereka untuk bergaul tanpa membedakan. Mereka meyakini bahwa Allah menciptakan dan mengasihi seluruh umat manusia, maka mereka pun berkewajiban untuk mengasihi sesama tanpa memandang perbedaan yang ada. Keriapy (2021) memberikan pernyataan bahwa Yesus sebagai Allah umat Kristiani juga memberikan teladan dalam toleransi perbedaan. Keteladan ini seharusnya menjadi buah dalam kehidupan bermasyarakat bagi mahasiswa.

Lingkungan sekolah juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi mahasiswa untuk menciptakan pendidikan multikultural. 63% mahasiswa beranggapan bahwa peranan guru menjadi factor tertinggi dalam menciptakan pendidikan multikultural di sekolah. 2 jawaban lain juga berhubungan dengan institusi pendidikan, yaitu 25% mahasiswa setuju kurikulum juga harus menekankan pendidikan multikultur dan lingkungan sekolah seperti kebijakan, peraturan, dan program dapat menjadi factor yang memengaruhi terciptanya pendidikan multicultural secara holistik. Hasil ini menunjukkan keseriusan para guru dan pimpinan sekolah untuk menciptakan lingkungan multikultural di Sekolah. Hal serupa juga ditunjukkan dalam penelitian yang

dilakukan oleh Hasanah, J., & Nurqori'ah, S. (2022) menyatakan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan dapat meningkatkan nilai-nilai pendidikan multicultural.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa 68,75% mahasiswa mampu mendefinisikan pendidikan multikultur hingga tahap aplikasi. 100% mahasiswa menganggap pendidikan multikultur penting untuk dilakukan. 56% mahasiswa sepakat bahwa pendidikan dapat dijadikan sarana penanaman pendidikan multikultural. Hal ini juga sejalan dengan pengalaman mereka yang mau berinteraksi dengan orang yang berbeda suku, agama, dan ras karena dipengaruhi oleh peranan guru (63%) dan nilai-nilai keluarga (75%)

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah perlu meningkatkan tingkat kemampuan berfikir agar tidak hanya sampai pada tahap aplikasi melalui problem based learning atau case studi. Selain itu, dosen pengampu juga perlu menggali pemahaman filosofi mahasiswa hingga tahap keyakinan yang benar untuk memaknai kehidupan dalam lingkungan multikultural.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhammad. (2018). *Pendidikan Multikultural. Jurnal perspective of contemporary Islamic studies*, 9 (1). Diambil dari <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/5020>
- Anggito & Setiawan. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Sukabumi: CV Jejak
- Banks, James. (1993). *Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice*. USA: Review of Research in Education form
- Hasanah, J., & Nurqori'ah, S. (2022). Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Di Tengah Keragaman Siswa Melalui Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 15(2), 158-171. doi:<https://doi.org/10.30863/didaktika.v15i2.2238>
- Ibrahim, Rustam. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7 (13). diambil dari <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis/article/view/8389/9059>
- Kementrian Komunikasi dan Informasi. (2018). *Suku Bangsa*. diambil dari <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>.
- Keriapy, F. . (2021). Teologi Multikultural: Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Berteologi dan Berbudaya. *MAGENANG : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 13-29. Retrieved from <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/magenang/article/view/448>
- Nursyifa, A. (2019). Transformasi pendidikan ilmu pengetahuan sosial dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Journal of Civics and Education Studies*, 6(1), 51-64.
- Thompson, Marjorie. (2005). *Soul feast: an Invitation to the Christian Spiritual Life*. Kentucky: Westminster John Knox Press